

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI

Ahdi Riyono

University of Muria Kudus

ahdi.riyono@gmail.com

ABSTRACT

The coastal dialect of Javanese, especially, in the eastern part of northern coastal of Central Java, is interesting to study since there are some dialectal variations, particularly in the phonological levels. Pati Regency is a region, which lies on the eastern part of northern coastal of Central Java, has specially characteristics in the Javanese spoken by the Pati community. The field data of this research were collected by the application of a participatory listening-conversing technique followed with a taping and recording techniques. Then, the collected data was analyzed using matching method and combining determinant constituent division and reflexive-introspective method. The presentation of the analysis results used formal and informal methods. The research shows that phonological variations of Javanese used in Pati include [i] and [I], [I] and [E], [u] and [□], [a] and [□], [r] sounds, and nasal [ŋ]. In addition, there are morphological variations in the use of certain words in Pati. The differences shows that there variations in the Javanese language.

Key words: *Phonological variations- Javanese-social variables.*

1. Pengantar

Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat di Kabupaten Pati masih mempergunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi bersama dengan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa di Kabupaten Pati, untuk selanjutnya disingkat dengan BJKP, di samping digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, dipakai pula untuk mendukung kebudayaan penuturnya.

Pada kenyataannya, Kabupaten Pati adalah daerah yang jauh dari pusat kebudayaan Jawa Solo dan Yogyakarta, terletak di Pantai Utara bagian Timur, sehingga dengan sendirinya, masyarakat Pati memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri baik dalam budaya maupun dalam berbahasa berbeda dari pusat kebudayaan, Solo dan Yogyakarta. Mengingat letak dan keadaan antara daerah di pusat kota dan pedesaan, hal itu memungkinkan terjadi variasi kebahasaan. Secara sosiologis, daerah di pusat kota lebih terbuka menerima pengaruh pusat budaya dibandingkan daerah pedesaan. Hal ini terlihat dari banyaknya fenomena kebahasaan di daerah pusat kota yang menunjukkan kesamaan dengan bahasa Jawa baku dan interferensi bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditetapkan tujuan sebagai berikut; (1) bagaimanakah variasi fonologis pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pati? ; (2) bagaimanakah variasi morfologis pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pati?.

2. Landasan Teori

Trudgill (1974) mengemukakan bahwa perbedaan internal suatu masyarakat tercermin dalam bahasanya. Trudgill dalam penelitiannya mengkaji kemungkinan adanya korelasi langsung antara kelas sosial penutur dengan penggunaan variabel /-s/ dalam bahasa Inggris Norwegia sebagai penanda verba *simple present tense* untuk orang ketiga tunggal. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian Wardaugh (1986:22) yang mengkaitkan variasi bahasa dengan seperangkat kaidah linguistik atau pola-pola tutur manusia di samping kajian yang dikaitkan pula dengan faktor luar bahasa.

Kajian variasi bahasa yang paling awal dilakukan oleh Fischer (1958) mengenai variabel [ŋ] dan [n] dalam bahasa Inggris Norwegia. Variabel [ŋ] digunakan oleh kelompok sosial tingkat atas dalam kata *singing*, dan variabel [n] digunakan oleh kelompok sosial tingkat bawah pada kata *singin*. Kajian tersebut menunjukkan bahwa kelompok sosial tingkat atas mengucapkan *singing*, *shooting*, dan *fishing*, sedangkan kelompok sosial tingkat bawah mengucapkan *singin*, *shootin*, dan *fishin*. Labov membuktikan realitas tersebut dengan penelitian di New York mengenai variabel /r/ pada kata-kata semacam *car* dan *guard* yang dinilai tinggi. Ucapan dengan /r/ disosialisasikan dengan kelas menengah atas meskipun anggota-anggota kelas tersebut tidak selalu menggunakannya pada setiap kesempatan (Labov, 1994: 343; Wardaugh, 1986: 157-163).

Holmes (1992:186) mengemukakan bahwa faktor sosial yang berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa adalah usia penutur. Penelitian dialek sosial telah memberikan banyak informasi

tentang pola ucapan dan tata bahasa yang digunakan oleh kelompok umur yang berbeda-beda. Kebanyakan peneliti dialek sosial telah menemukan bahwa anak-anak remaja memakai bentuk-bentuk vernacular dengan frekuensi yang tertinggi terutama jika bentuk-bentuk tersebut dianggap sebagai bentuk tidak baku. Bentuk-bentuk itu merupakan pemarkah solidaritas.

Para anggota gang kota New York, sebagai contoh, sering melesapkan bentuk *-ed* yang menandai kala lampau pada akhir kata daripada orang dewasa yang berasal dari kelompok sosial yang sama. Mereka sering memakai *miss* daripada *missed* (dalam ujaran seperti *he miss the bus yesterday*) dan *pass* pada *passed* (dalam ujaran *it pass me*). Mereka juga lebih banyak menggunakan negasi rangkap daripada orang dewasa yang berasal dari kelas sosial yang sama (Holmes, 2001: 169-170).

Contoh lain yang memperlihatkan korelasi antara umur penutur dengan pemakaian bahasa adalah penelitian Labov mengenai perubahan bunyi bahasa. Di dalam penelitiannya mengenai motivasi sosial perubahan bunyi bahasa di Martha's Vineyard, yaitu sentralisasi bunyi pertama dalam diftong /ay/ dan /aw/, Labov (1977: 21-22, 36) mengemukakan bahwa sentralisasi tersebut tampak menunjukkan peningkatan yang teratur sesuai dengan tingkat umur yang mencapai puncaknya pada kelompok umur 31 sampai 45 tahun. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa peningkatan tersebut merupakan tanggapan kelompok umur itu terhadap tantangan akan status asli mereka sebagai "Vineyarder". Makna langsung ciri fonetis yang dimaksudkan adalah bahwa ciri tersebut menandai bahwa penuturnya adalah penduduk Martha's Vineyard (Sunarso, 1997:84). Kajian tentang dialek sosial tersebut di atas berhubungan dengan bidang dialektologi.

Perubahan bahasa dapat disebabkan oleh faktor intralinguistik, yaitu faktor bahasa itu sendiri, dan dapat pula disebabkan oleh faktor ekstralinguistik, seperti faktor geografis, budaya, aktivitas ekonomi, politik, mobilitas sosial, kelas sosial, sifat masyarakat pendukungnya, persaingan prestise, migrasi, dan kontak bahasa. Sebagaimana dinyatakan Wijana (1996:7) masyarakat selalu bersifat heterogen dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya (Wardhaugh, 1986; Kaswanti Purwo, 1990: 16).

Tingkat tutur merupakan contoh yang sangat jelas dari hubungan antara bahasa dan pemakaian bahasa dengan faktor-faktor sosial dan situasional. Lewat tingkat tutur inilah penutur menyatakan rasa kesopannya terhadap lawan tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan sebuah sistem untuk menunjukkan 1) derajat formalitas, dan 2) derajat hormat yang dirasakan oleh penutur (O1) dan mitra tutur (O2). Menurut Poedjosoedarmo dkk (1979: 8-9) tingkat tutur adalah suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologis tertentu dan aturan fonologis tertentu, sedangkan Sudaryanto (1994: 98) menyebutnya dengan istilah *ungguh-ungguhing basa*.

3. Cara Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya, Pengambilan data dilakukan dengan metode simak yaitu, menyimak penggunaan bahasa dengan menggunakan instrumen daftar tanya. Penyimakan dilakukan dengan merekam semua jawaban dan keterangan dari responden. Kemudian setelah itu, dilakukan pencatatan dengan penulisan fonetis terhadap jawaban atau semua keterangan responden. Selanjutnya, dilakukan analisis dengan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu, dan metode refleksif-instropeksi. Adapun hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal. Data dijaring di tiga desa di wilayah tiga kecamatan yang mewakili daerah masing-masing wilayah pusat kota, pegunungan, dan pantai.

4. Deskripsi Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Pati

D.1 Variasi Fonologis BJKP

Variasi fonologis adalah variasi pemakaian bunyi yang bersifat fonetis dan tidak membedakan makna. Variasi tersebut terbentuk karena penutur berasal dari kelompok sosial yang berbeda dan faktor keadaan alam, yaitu letak wilayah tempat tinggal penutur.

Variasi fonologis dalam pemakaian BJKP juga dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut. Berikut ini akan diketengahkan variasi fonologis yang terjadi pada Titik Pengamatan (TP) 1, 2 dan 3. Variasi fonologis ini terjadi pada variasi fonem vokal dan konsonan.

4.2.1 Variasi Fonem Vokal

(1) Variasi yang terjadi di daerah perkotaan dan Pedesaan

a. Variasi [i] dan [I]

Variasi bunyi [i] dan [I] yang terjadi di daerah perkotaan (TP-1) dapat ditunjukkan melalui data berikut ini;

(1) [p↔rih] ~ [p↔rIh] 'pedih' (364).

(2) [putih] ~ [putIh] 'putih' (206)

b. Variasi [I] dan [□]

(1) [putIh] ~ [putEh] 'putih' (206).

(2) [gajIh] ~ [gajEh] 'lemak' (38).

(3) [g↔tIh] ~ [g↔tEh] 'darah' (11).

(4) [winIh] ~ [winEh] 'benih' (255).

(5) [malIh] ~ [malEh] 'berubah' (294).

(6) [ηalIh] ~ [η↔lEh] 'berubah' (294).

(2) Variasi yang terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan

a. Variasi [U] dan [□]

Variasi bunyi [U] dan [□] hanya terdapat dalam satu kata, yaitu :

(1) [ηuyUh] ~ [ηuy□h] 'kencing' (305).

4.2.2 Variasi Fonem Konsonan

(1) Variasi Bunyi [r]

Pemakaian variasi bunyi [r] dalam BJKP tidak menimbulkan perubahan bentuk dan makna pada kata. pemakaian tersebut hanya menunjukkan tingkat penguasaan penutur terhadap bentuk kata yang sesuai dengan BJB. Variasi bunyi [r] ditemukan pada semua TP, namun hanya pada satu data, yaitu penambahan bunyi [r] diantara konsonan dan vokal pada suku tertutup.

(2) [sandal] ~ [srandal] 'alas kaki' TP 1,2,3.

(2) Variasi Bunyi [Nasal]

Variasi bunyi nasal yang diketemukan dalam data pemakaian BJKP adalah penambahan bunyi nasal [ŋ] dan penggantian bunyi [m] dengan bunyi [ŋ]. Untuk penambahan bunyi [ŋ] terdapat TP-1 dan TP-2, sedangkan untuk yang mengganti bunyi [m] menjadi bunyi [ŋ] terdapat pada TP-1,2,3. Berikut ini contoh dari data:

(1) [ŋambu] ~ [ŋambUŋ] 'mencium (bau)' (333) TP-1,2,3.

(2) [sumsum] ~ [suŋsum] 'isi tulang' (21). TP-1,2.

4.2 Variasi Morfologis BJKP

4.2.1 Kekhasan Afiksasi

Gejala kekhasan afiksasi dalam BJKP terjadi karena ada proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar atau disebut proses afiksasi. Kekhasan afiksasi BJKP terlihat pada penambahan akhiran {-an}, dan munculnya beberapa variasi beberapa tipe kata, yaitu *mbayung rembayung ~ lembayung, gondok ~ gondong ~ gondongen, krungu ~ ndungu, dugi ~ dumugi, uwang ~ wang, tipe segelas ~ sakgelas, secangkir ~ sakcangkir*.

4.2.1.1 Variasi Pemakaian Akhiran {-an}

Kekhasan pada sistem morfologi dalam BJKP terlihat pada adanya penambahan akhiran {-an}. Akhiran {-an} salah satu sufiks yang merupakan unsur afiksasi dalam BJKP. Variasi pemakaian akhiran {-an} adalah variasi penambahan sufiks {-an} dan {O} pada bentuk nomina yang tidak mengubah kelas kata dan makna kata. Berikut beberapa contoh pemakaian variasi akhiran {-an} dalam BJKB diuraikan pada data sebagai berikut:

(1) jempol ~ jempolan 'ibu jari' (20) TP 1, 2, 3.

(2) tlapuk ~ tlapukan 'pelupuk mata' (52) TP 1, 2, 3.

(3) jentik ~ jentikan 'kelingking' (28) TP 1,2,3.

(4) tegal ~ tegalan 'ladang' (189) TP 1,2,3.

(5) pereng ~ perengan 'lereng' (193) TP 2,3

(6) lirang ~ lirangan 'sisir pisang' (277) TP 2,3.

(7) jeding ~ jedingan 'penampung air hujan' (127) TP 3

(8) lereng ~ lerengan 'lereng' (193) TP 2, 3.

(9) galeng ~ galengan 'ladang' (205) TP 1,2,3.

(10) emper ~ emperan 'teras' (130) TP 2.

(11) gelung ~ gelungan 'sanggul' (226) TP 1,2,3.

(12) darat ~ daratan 'darat' (153) TP1, 3.

4.2.1.1 Variasi Pemakaian *mbayung* ~ *rembayung* ~ *lembayung* dan *gondok* ~ *gondong* ~ *gondongen*.

Variasi bentuk ini memiliki struktur *le-/re- + -em- + bayung* dan *gondong + -en*. Dalam BJB kata itu disebut *mbayung*. Kemudian oleh penutur di Kabupaten Pati dikatakan menjadi dua variasi, yaitu *rembayung* dan *lembayung*. Hampir responden di ketiga TP tidak ada yang menyebutnya dengan *mbayung* yang sesuai dengan BJB. Hal ini dimungkinkan terjadi karena daerah Pantura Jawa Tengah merupakan jalur perdagangan dari berbagai daerah, sehingga kemungkinan bercampurnya bahasa satu dengan yang lain sangat dimungkinkan sehingga terjadi inovasi. Dalam hal ini terpengaruh dengan BI karena awalan {*le-*} dalam BI tidak ada. Kata *lembayung* sendiri merupakan bentuk dasar dalam BI. Sedangkan penyebutan *rembayung*, yaitu dengan awalan {*re-*} merupakan karena salam konsonan dari tempat artikulasi yang sama, yaitu sama-sama konsonan apiko-alveolar yang masing-masing lateral dan frikatif.

Penggunaan kata *rembayung* atau *lembayung* dianggap lebih terkesan halus, tanpa memandang kata yang baku dari BJB, yaitu *mbayung*.

Beberapa jenis variasi kata seperti di atas diuraikan sebagai berikut:

- (1) *mbayung* ~ *lembayung* ~ *rembayung* 'daun kacang panjang' (264).
- (2) *gondok* ~ *gondong* ~ *gondongen* 'gondok' (361)

4.2.1.2 Variasi Pemakaian *krungu* ~ *ndungu* dan *dugi* ~ *dumugi*.

Variasi tipe ini memiliki struktur zero {*O*} untuk kata *krungu* dan *dugi*, sedangkan struktur kata untuk *ndungu* adalah *N- + krungu > ndungu*. Untuk struktur kata *dumugi* adalah *dugi + um > dumugi*.

4.2.1.3 Variasi Pemakaian *wang* ~ *uwang*

4.2.1.4 Variasi Pemakaian *sakgelas* ~ *segelas* dan *sakangkir* ~ *secangkir*

Variasi tipe ini memiliki struktur *sa- + bentuk dasar*. Prefiks {*sa-*} memiliki dua alomorf, yaitu {*sak-*} dan {*se-*}. Dalam BJB prefiks itu dipakai untuk menyatakan makna ukuran yang bermakna 'satu'. Berikut adalah contoh dari data penelitian sebagai berikut;

- (1) *sakgelas* ~ *segelas* (434)
- (2) *sakangkir* ~ *secangkir* (435)
- (3) *sakkotak* ~ *sekotak* (375)

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebagaimana telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pati memiliki perbedaan dengan BJB. Perbedaan itu meliputi tingkat fonologi, dan morfologi. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak sampai menyebabkan antar penutur tidak saling memahami. Jadi perbedaannya hanya sampai taraf dialek saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, John L. 1958. " *Social Influences on the Choice of a Linguistic Variant*". dalam *World* 14, halaman 47-47.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to sociolinguistics*. Second edition. London: Longman.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1992. *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA ATMAJAYA.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Sunarso. 1994. " *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Daerah Banyumas*". Tesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- , 1997. " *Variabel Kelas Sosial, Umur, dan Jenis Kelamin Penutur dalam penelitian Sosiolinguistik*". Dalam *Jurnal Humaniora* IV/1997. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1979. " *Kode Tutur Masyarakat Jawa*". Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan UGM.
- Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books.
- , 1983. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. USA: Basil Blackwell.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell
- Wijana, I Putu Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

maupun sumber-sumber manusiawi dan dalam pemenuhan tujuan yang digariskan lembaga perencana.

- 3) Penentuan Strategi dan hasil
Setelah badan atau lembaga membuat tujuan umum dari perencanaan bahasa ini, kemudian satu komisi khusus yang diberi mandate menyusun tujuan tadi secara khusus dengan memperhatikan dana yang diterima dan kemampuan dari staf yang bertugas dan dengan memperhatikan situasi-situasi setempat.
- 4) Pelaksanaan
Proses ini mencakup tiga kegiatan, yaitu: (a) mobilisasi pengarahannya segala sumber, financial, dan manajemen personal; (b) motivasi dan supervise segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan program dan targetnya; (c) pelaksanaan secara bertahap dan koordinasi aspek-aspek yang berkaitan dengan kebijakan, seperti persiapan teks dalam bahasa yang tadinya tidak dipergunakan dalam pengajaran.
- 5) Balikan atau *feedback*
Proses ini mengacu pada system monitoring dan evaluasi dari aspek-aspek suatu program tertentu dalam proses perencanaan bahasa. Perencanaan mesti mengadakan evaluasi mengenai tahapan rencananya itu berjalan atau tidak dan mengapa. Apakah hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi ini akan menyoroiti dua aspek yaitu aspek linguistic dan aspek nonlinguistic seperti aspek politik.

Jenis-jenis perencanaan bahasa:

1. Pembentukan kebijakan bahasa, yaitu bila masalahnya adalah pemilihan kode di antara (ragam-
ragam) bahasa-bahasa yang bersaing untuk berbagai fungsi nasional. Misalnya: (1) pembatasan penerbitan dalam bahasa Amric dan Togrinya (di antara bahasa-bahasa pribuni Ethiopia) semacam rezim kerajaan; (2) keputusan pemerintah Malaysia untuk menggunakan bahasa mMelayu sebagai bahasa pengantar pengajaran pada sekolah-sekiolah negeri; (3) Undang-undang atau peraturan pemerintah di Amerika tentang bilingual bagi mahasiswa, dan (4) penentuan bahasa Hindi sebagai bahasa resmi di India.
2. Kodifikasi atau standardisasi, yaitu bila masalahnya mencari stabilisasi dalam variabilitas regional dan sosiolinguistik. Ada dua cara yang ditempuh dalam proses ini yaitu: (a) mengangkat satu variasi dari variasi-variasi yang bersaing dan (b) menyatakan satu gabungan dari dialek-dialek terpenting.
3. Elaborasi (*elaboration*), yaitu bila masalahnya adalah penambahan fungsi-fungsi baru dari suatu kode, misalnya bila bahasa mulai dipergunakan untuk hasil-hasil teknologi dan sains. Dalam proses ini kegiatan-kegiatan perencana terutama pembuatan dan penyebaran istilah-istilah baru. Program ini sangat penting dan dilakukan oleh lembaga-lembaga perencana bahasa.
4. Cultivation, yaitu bila problemnya adalah pembedaan fungsional dan penentuan 'benar' dan 'style'. Dalam proses ini, para perencana menyusun pedoman dan mengembangkan kreativitas sastra dalam berbagai bentuk untuk berbagai tujuan dan audensi.

Proses pembakuan bahasa melalui:

1. Pemilihan (selection);
Satu variasi atau dialek tertentu akan dipilih untuk kemudian dikembangkan menjadi bahasa baku. Ragam atau variasi tersebut bisa berupa satu ragam yang telah ada, misalnya yang dipakai dalam kegiatan-kegiatan politik, social atau perdagangan, dan bisa merupakan campuran dari berbagai ragam yang ada. Bisa saja yang dipilih itu adalah ragam yang belum merupakan bahasa pertama bagi masyarakat ujaran di Negara itu.
2. Kodifikasi;
Kodifikasi berkaitan dengan pemberlakuan suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma dalam berbahasa oleh masyarakat. Kodifikasi ini mmeliputi (1) ortografi; (2) pengucapan atau pelafalan; (3) tata bahasa; (4) peristilahan. Badan atau lembaga tertentu biasanya ditunjuk untuk terlaksananya kodifikasi ini. Lembaga ini menyusun kamus, buku tata bahasa dengan berpedoman pada kode atau variasi yang akan dimasyarakatkan sehingga setiap orang mempunyai acuan aturan bahasa yang benar. Setelah kodifikasi ini dibentuk, warga Negara tersebut akan mempelajari bentuk bahasa yang benar.

3. Penjabaran fungsi

Apa yang dikodifikasi itu tidak akan memasyarakat tanpa adanya penjabaran (elaboration) fungsi ragam yang sudah standar itu. Peran pemerintah sangat luar biasa dalam penjabaran fungsi ini. Pemakaian bahasa di parlemen, pengadilan, lembaga-lembaga pemerintah, dokumen-dokumen pemerintah, pendidikan dan berbagai literature lainnya sangat menunjang proses yang dimaksud. Demikian pula guru, pengarang, wartawan, penyiar mempunyai andil penting dalam pemasyarakatan bahasa baku.

4. Persetujuan (acceptance)

Tahap akhir dalam proses pembakuan bahasa adalah persetujuan. Pada akhirnya ragam bahasa ini mesti disetujui oleh anggota masyarakat ujaran sebagai bahasa nasional mereka. Kalau sudah sampai pada tahap ini, maka bahasa standar itu mempunyai kekuatan untuk mempersatukan bangsa dan menjadi symbol kemerdekaan Negara dan menjadi cirri pembeda dari negara-negara lain.

Perencanaan dan pembakuan polisemi dalam istilah komputer juga didasarkan pada "Panduan Pembakuan Istilah Pelaksanaan Intruksi Presiden no 2 tahun 2001 tentang penggunaan komputer dengan Aplikasi Komputer Berbahasa Indonesia Kiat Pembakuan Peristilahan Perkomputeran dalam Bahasa Indonesia". Ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan istilah:

1. Kepoligotan Bangsa Indonesia.

Oleh karena Bangsa Indonesia pada dasarnya Poligot, maka penggunaan istilah yang berasal dari bahasa asing yang 'tampak' seperti Bahasa Indonesia tidak menjadi masalah.

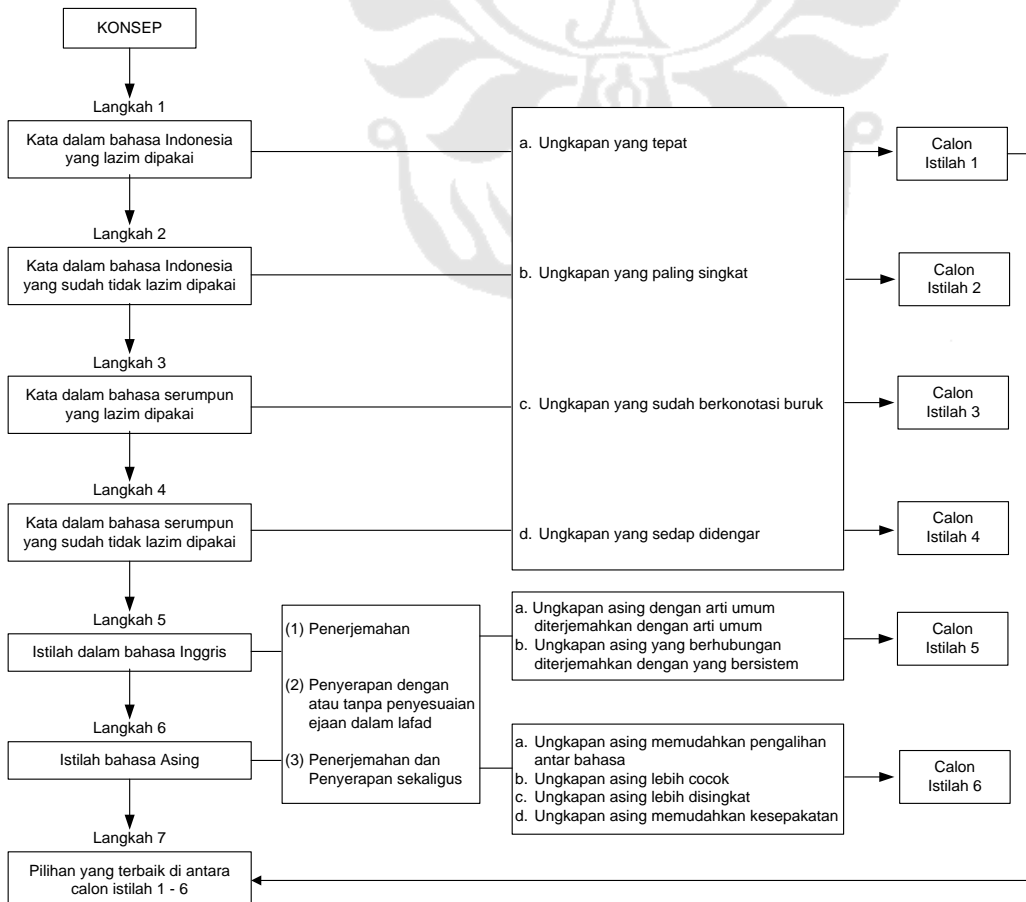
2. Istilah resmi dan istilah baku

Istilah polisemi ini bersifat resmi dan digunakan dalam dokumen atau tulisan resmi. Maka pembakuannya disesuaikan dengan istilah yang berterima di masyarakat umum

3. Pengefektifan penggunaan istilah.

Dengan adanya istilah komputer dalam Bahasa Indonesia maka akan lebih mengefektifkan penyusunan karya tulis bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan persyaratan pola penyajian yang bersifat tepat, singkat, lugas, dan jelas.

BAGAN PROSEDUR PEMBENTUKAN ISTILAH



Seranai Istilah Polisemi

No	Istilah	Arti di bidang komputer	Arti dalam kamus
1	Address	Angka-angka yang menunjukkan lokasi atau alamat d idalam memori sebagai tempat tersimpannya informasi	Alamat
2	Abort	Perintah untuk membatalkan jalannya suatu program secara paksa dan mengembalikan kesistem operasi	membatalkan
3	Background	Warna atau gambar yang disusun untuk menciptakan efek latar belakang dalam halaman web	Latar belakang
4	base	Dasar dari system angka, merupakan jumlah angka yang dapt ditampilkan didalam suatu system. Misalnya dasar dari system biner adalah dua, dasar dari system octal adalah delapan	Dasar
5	Begin	Pernyataan perograman yang digunakan untuk menunjukkan awal dari blok program. Semua variable atau perintah yang ada dalam blok yang diawali Begin dan ditutup oleh End disebut sebagai variable atau perintah local untuk blok tersebut	Memulai, mulai, membuka
6	Broken link	Suatu referensi dari suatu sumber yang tidak dapat di jangkau karena URL yang dituju tidak benar	Link yang rusak
7	Cancel	Perintah untuk membatalkan	Batal
8	Copy	Perintah untuk menyalin objek, misalnya gambar, teks atau file ke dalam media penyimpanan lain	Menyalin
9	Chip	Kepingan silicon yang sangat kecil dan menakjubkan tempat memasang litar elektronik yang terpadu	Keping, serpih, kepingan
10	Chat	Layanan percakapan atau obrolan yang biasa dipergunakan di internet untuk berbicara	Obrolan
11	Clear	Proses untuk mengosongkan file dalam memory	mengosongkan
12	Crash	Kerusakan pada system yang menyebabkan system pada komputer tidak berfungsi	Kerusakan, tabrakan
13	Data structure	Cara penyusunan suatu data di dalam memori dan menghubungkannya dengan komputer. Pemilihan struktur data sering dijumpai berupa files, list, stack dan request	Struktur data
14	delete	Perintah untuk menghapus atau penghilangan	Hapus/ hilang
15	Documentation	Dokumentasi yang menyimpan deskripsi tertulis sebuah program, fungsi program, masukan/keluaran yang dibutuhkan, kemungkinan ditulis dalam algoritma, bagaimana struktur datanya, dan sebagainya.	Dokumentasi
16	Deadlock	Peristiwa terhentinya pengerjaan suatu tugas karena dua alat dalam system komputer masing – masing ingin memakai sumber informasi yang tersimpan pada alat satunya. Pemecahannya dengan dengan alat satunya. Pemecahannya dengan mengalokasikan sumber berdasarkan skala prioritas atau dengan menambah sejenis sirkuit pemutus.	Berhentinya suatu pekerjaan, jalan buntu, impas
17	Disconnect	Istilah untuk menyatakan pemutusan hubungan dengan saluran komunikasi atau keadaan tidak terhubung dengan jaringan manapun	memutuskan
18	Edit	Kegiatan memodifikasi format suatu keluaran atau masukan dengan jalan menyisipkan atau menghapus karakter	Memperbaiki sesuatu, ubah/modifikasi
19	Eject	Perintah untuk mengeluarkan suatu perangkat dari tempatnya	Mengeluarkan
20	Error	Istilah untuk menunjukan bahwa terdapat suatu penyimpangan dalam software atau kerusakan hardware	Kesalahan, penyimpangan
21	Entry	Data – data masukan yang diberikan atau diketikan ke dalam program melalui terminal selama berlangsungnya prosek eksekusi	Masuk
22	Empty	Kosong, tidak ada isinya (biasanya file, folder atau flash disk)	Kosong
23	execute	Intruksi menjalankan program yang telah dikompilasi oleh kompute	Melaksanakan
24	Exit	Intruksi untuk keluar dari suatu program komputer	Keluar
25	False	Bahasa pemograman yang digunakan untuk kondisi benar atau salah	Salah
26	Firewall	Software yang dikombinasikan dengan hardware untuk mencegah orang mengakses komputer kita	Dinding yang digunakan untu mencegah api

			menyebar
27	Font	Bentuk, model, dan ukuran huruf pada sebuah program atau software	Satu stel lengkap huruf cetakan yang sama jenis dan ukurannya
28	Footnote	Catatan yang akan diletakkan di margin bawah pada halaman tertentu saja	Catatan diletakkan di bagian bawah kertas, biasanya untuk menyatakan sumber
29	Failure	Pernyataan yang menunjukkan bahwa alat yang terkait tidak berjalan sebagaimana mestinya	Kegagalan, Kerusakan
30	feature	Fungsi atau kemampuan khusus yang ada pada sebuah alat	Cirri karakteristik suatu benda
31	Fetch	Proses mengambil atau membawa instruksi dari memori utama ke CPU	Mengambil atau menjemput
32	Game	Permainan atau sarana hiburan yang menggunakan perangkat elektronik	Permainan
33	Gap	Jarak atau interval antara suatu blok dengan blok lainnya dalam suatu media rekam, seperti magnetic tape	Celah
34	Generator	Rangkaian elektronik yang mampu membuat gelombang secara periodik ataupun tetap	Pembangkit
35	Graphics	Meliputi gambar dan pencitraan lain yang dihasilkan komputer, berbentuk garis, lengkungan, kurva dan sebagainya. Komputer dapat menghasilkan pencitraan	Grafik atau gambar
36	Insert	Menambahkan sesuatu pada object	Menyisipkan, memasukan
37	Icon	Gambar – gambar kecil pada layar komputer mewakili sebuah program	Lambang
38	Log	Catatan yang merekam segala aktifitas suatu aplikasi dijalankan, terkadang log juga digunakan untuk menganalisa status suatu aplikasi	Mencatat dalam buku harian
39	Login	Proses untuk masuk kedalam sebuah layanan online yang berisi nama dan password	Login
40	Link	Sambungan atau koneksi dari sebuah sumber ke sumber lain	Sambungan kesumber lain
41	Margin	Batas, batas-batas teks teks terhadap format penulisan . Margin digunakan dalam pengolahan dokumen untuk menentukan jarak pinggiran dari kertas	Batas, piggiran, garis tepi
42	Merchant	Pedagang atau perusahaan dalam internet yang memberikan komisi, yaitu suatu stragetu penjualan secara online	Saudagar, pedagang
43	Network	Sekelompok Komputer yang terhubung yang bisa saling berbagi sumber daya (seperti printer atau modem) dan data	Jaringan, hubungan
44	Password	Kata sandi untuk masuk kesuatu program	Kata sandi
45	Search	Pernyataan untuk melakukan pencarian data pada komputer	Pencarian
46	Select	Perintah memilih sesuatu	memilih
47	Refresh	Pernyataan yang berfungsi untuk menyegarkan proses kinerja	Menyegarkan
48	Resize	Mengubah resolusi atau ukuran horizontal atau vertical suatu citra	Mengubah ukuran
49	Size	Perintah untuk menentukan ukuran huruf	Ukuran
50	Spoofing	Pemalsuan IP address untuk menyerang sebuah server di internet	Menipu
51	Storage	Suatu alat yang secara fisik dapat digunakan menyimpan data atau informasi mengenai fail/arsip dan dapat dibaca komputer	Penyimpanan, tempat Penyimpanan
52	shutdown	Sebuah system komputer yang menyediakan jenis layanan tertentu dalam sebuah jaringan komputer	Menghentikan kegiatan
53	True	Bahasa pemograman yang digunakan untuk menentukan suatu kondisi benar atau salah	Benar
54	Update	Pembaharuan/ perbaikan data	Memperbaharui
55	Virus	Suatu program yang dimaksudkan untuk merusak system komputer dan dapat menginfeksi data –data yang ada dikomputer	Parasit mikroskopis yang menginfeksi sel organism biologis

4.Simpulan

Berdasarkan penulisan makalah ini, beberapa simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Peristilahan polisemi dapat diklasifikasikan khusus pada kelompok peristilahan komputer. Proses pembakuannya bisa melalui prosedur pembentukan istilah melalui penerjemahan; penyerapan dengan atau tanpa penyesuaian ejaan dan lafal; penerjemahan dan penyerapan sekaligus, dengan memperhatikan apakah ungkapan asing tersebut lebih cocok dan singkat.

Tulisan ini hanya memaparkan bentuk-bentuk peristilahan polisemi dalam bidang komputer. Namun, belum pada penentuan pembakuan peristilahan tersebut. Penemuan ini dapat penulis rekomendasikan bagi penentu kebijakan bahasa dalam menentukan peristilahan yang tepat yang akan dibakukan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, E. Zaenal dan Tasai S. Amran. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: MSP.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Palmer, F.R. 1979. *Semantics: a New Outline*. London: Cambridge University Press.
- Seksi Bahasa Indonesia. 1999. *Bahasa Indonesia Ragam IPTEK dan Tata Tulis Karya Ilmiah*. Bandung.
- Soejito, 1990. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.



STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)

Dra. Wiwiek Sundari, M.Hum
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang

Abstract

This research studies the structure of phrase of the menu name taken from Cempaka Minggu Ini (CMI). The objective of this research is to describe the phrase structure of English menu names. Theory used in this research is based on the Brown & Miller, Hockett and Baker's theory. The result of this qualitative research shows that noun phrases are classified into 6 noun phrases consisting of determiner and noun, 29 noun phrases formed from pure adjective and noun, 50 noun phrases formed from derivation adjective and noun, and 113 noun phrases formed from noun and noun.

I. Pendahuluan

Bahasa dalam hidup manusia memainkan peranan penting karena dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain dan dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya. Bahasa dianggap penting selama masih ada orang atau masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa yang masih digunakan tersebut masuk dalam kategori bahasa hidup (*living language*) yang mempunyai ciri selalu terjadi perubahan, baik dalam tata bahasa (*grammar*) maupun kosakata (*vocabulary*) (Baugh, 1957). Perubahan yang paling menonjol atau yang mudah diketahui yaitu perubahan dalam bidang kosa kata.

Perkembangan kata yang ada dalam bahasa berhubungan langsung dengan evolusi intelektual dan sosial manusia. Puluhan bahkan ratusan kata baru tercipta sesuai dengan fungsinya. Kata-kata baru banyak ditemukan dalam dunia bisnis termasuk dalam bisnis makanan, yaitu pada nama-nama menu makanan yang merupakan salah satu hasil evolusi intelektual atau kreasi manusia. Kreativitas penyusunan kata menjadi sebuah frase dalam bidang menu makanan mengalami perkembangan yang begitu pesat, sehingga banyak nama-nama menu yang lebih menarik, inovatif dan kreatif sehingga dapat mempengaruhi konsumen atau orang untuk membeli atau mencoba menu tersebut.

Pada era globalisasi sekarang ini banyak muncul nama-nama menu baru yang lebih variatif seperti: *Bentuman Steak, Chocolate Bountiful, Chicken Katsupan, Curried Lamb Chops, Rocky Roads, dan Ayam Prest*. Nama-nama menu tersebut bisa dijumpai atau dibaca pada media cetak seperti tabloid, koran, majalah, buku-buku masakan, restoran dan kafe. Frase pada menu tersebut terbentuk melalui berbagai struktur frase yang menarik untuk dianalisis secara lebih mendalam. Berdasarkan fenomena itu, penulis tertarik untuk meneliti struktur frase nama-nama menu berbahasa Inggris di tabloid Cempaka Minggu Ini (CMI).

Cempaka Minggu Ini (CMI) masih satu group dengan Harian Suara Merdeka terbitan Semarang. Satu minggu sekali Suara Merdeka menerbitkan koran Minggu Ini yang berisi tentang artikel-artikel ringan seputar seni budaya dan sastra, fashion maupun kartun. Selain artikel-artikel ringan tersebut, CMI juga menyajikan menu-menu makanan yang sangat bervariasi.

Penelitian mengenai struktur frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di tabloid Cempaka CMI ini memiliki beberapa alasan. Pertama, penulis hanya memilih nama-nama menu makanan berbahasa Inggris supaya nama-nama menu bisa lebih spesifik dan homogen, sehingga dapat diperoleh tingkat objektivitas yang lebih tinggi. Kedua, penulis memilih nama-nama menu makanan yang ada di tabloid CMI karena tabloid tersebut merupakan sebuah tabloid lokal Jawa Tengah dan sekitarnya yang selain membahas tentang artikel-artikel ringan seputar budaya dan sastra, fashion maupun kartun, tabloid ini juga menyajikan menu-menu makanan yang memudahkan penulis untuk memperoleh data dalam satu sumber. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai struktur frase menu-menu makanan berbahasa Inggris di tabloid CMI.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini dibahas secara khusus dari sudut pandang Sintaksis. Untuk membatasi agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah yang akan dibahas adalah struktur frase nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di tabloid Cempaka Minggu Ini (CMI).

3. Tinjauan Pustaka

Pengertian frase dapat dijelaskan dari 2 sudut pandang yaitu frase sebagai suatu fungsi dan frase sebagai suatu bentuk. Sebagai suatu fungsi, frase adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pepadu kalimat sedangkan sebagai suatu bentuk, frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang non predikat (Badudu, 2005: 58). Bersifat non predikat berarti bahwa hubungan kata-kata yang membentuk frase tidak menyebabkan fungsi subyek dan predikat dalam konstruksi tersebut. Weber (1992) mengatakan "*a phrase is a group of words which form a grammatical unit. A phrase does not contain a finite verb and does not have a subject-predicate structure*" (Weber, 1992: 39). Dapat dikatakan bahwa frase adalah satuan yang terdiri dari 2 kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak bisa berfungsi sebagai subyek atau predikat dalam konstruksi itu. Beker memberi definisi yang berbeda mengenai frase. Ia mengatakan bahwa frase terdiri dari *word head* (inti kata) yang diikuti oleh kata lain. Namun ia juga mengatakan bahwa suatu frase dapat terdiri dari satu kata tunggal. Misalnya pada kalimat "*the monkeys snore*" atau pada frase "*the book*". *Snore* merupakan frase verba yang terdiri dari verbal itu sendiri, dan *book* adalah frase benda yang terdiri dari kata benda itu sendiri (Baker, 1989:35).

Frase sebagai realisasi bahasa telah dibahas oleh banyak ahli. Pendapat dan klasifikasi yang diutarakan oleh para ahli itu saling melengkapi satu sama lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi frase seperti yang dikemukakan oleh Brown & Miller (1991), Hockett (1958), dan Baker (1989). Berikut klasifikasi frase yang digunakan dalam penelitian ini.

Frase dapat diklasifikasikan menjadi dua kelas, yaitu (1) klasifikasi frase berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur inti (Brown & Miller, 1991:257-266; dan Baker, 1989) dan (2) klasifikasi frase berdasarkan hubungan unsur dalam struktur frase (Hockett, 1958: 183-196).

a. Klasifikasi frase berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur inti atau *headnya*

Berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur inti (*head*), frase dibagi menjadi frase nomina, frase verba, frase ajektif, frase preposisi, frase adverbial, frase infinitif, frase gerundif, dan frase posesif.

b. Klasifikasi frase berdasarkan hubungan dalam struktur

Berdasarkan hubungan dalam struktur, frase dapat dibedakan menjadi dua yaitu frase endosentris dan eksosentris (Hockett, 1958:183-196). Frase endosentris adalah frase yang berdistribusi paralel dengan intinya. Hockett dalam Ramelan (1992:135-136) mengatakan "*Endocentric phrase syntactic construction is a construction in which at least one of the IC-S belongs to the same form class as the whole construction*".

Frase eksosentris yaitu frase yang berdistribusi komplementer dengan unsur-unsurnya karena tidak ada unsur-unsurnya yang berdistribusi paralel, maka frase ini dikatakan tidak mempunyai inti atau head. Frase eksosentris dapat dibedakan atas frase eksosentris direktif, frase eksosentris konetif, dan Frase Eksosentris Predikatif (Hockett, 1958:191-196).

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian mengenai struktur frase menu-menu makanan berbahasa Inggris di tabloid Cempaka Minggu Ini (CMI) adalah menjelaskan struktur frase menu-menu makanan berbahasa Inggris di tabloid Cempaka Minggu Ini (CMI).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan perkembangan keilmuan kebahasaan, khususnya Sintaksis.

Untuk kepentingan praktis, diharapkan struktur frase nama-nama menu makanan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam bisnis makanan guna memperoleh masukan, ide dalam menciptakan nama-nama menu yang lebih menarik, variatif, inovatif, dan *up to date*.

5. Metode Penelitian

Korpus pada penelitian ini adalah nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di tabloid Cempaka Minggu Ini (CMI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif.

Penyediaan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode simak serta metode lanjutan berupa teknik catat, dilakukan dengan mencari nama-nama menu makanan yang menggunakan bahasa Inggris di tabloid CMI. Data dalam penelitian ini hanya menggunakan satu sumber data, yaitu data primer.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan berupa teknik lesap, teknik ganti, dan teknik balik. Setelah analisis dilakukan, hasil analisis tersebut akan disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal atau disebut juga dengan metabahasa, artinya analisis bahasa dinyatakan dengan bahasa dan perumusannya menggunakan kata-kata biasa.

6. Pembahasan

6.1. Frase Nomina

Dari 200 data yang dianalisis, 198 nama menu makanan merupakan frase nomina. Struktur frase nomina dibedakan menjadi tiga macam sebagai berikut: determiner + nomina, ajektif + nomina, nomina + nomina. Frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari determiner + nomina berjumlah 6, frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari ajektif murni + nomina berjumlah 29, frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari ajektif derivasi + nomina berjumlah 50, sedangkan frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari nomina + nomina berjumlah 113. Tabel berikut menunjukkan persentase frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris di tabloid Cempaka Minggu Ini (CMI).

FRASE NOMINA	STRUKTUR FRASE NOMINA	JUMLAH	PERSENTASE
	Determiner + Nomina	6	3,03 %
	Ajektiva + Nomina	29	14, 64 %
	Ajektif Murni + Nomina	29	14, 64 %
	Ajektif derivasi + Nomina	50	25,25 %
	Nomina +Nomina	113	57,07%
JUMLAH		198	100 %

Berikut paparan masing-masing struktur frase nomina yang ditemukan pada nama-nama menu makanan di tabloid Cempaka Minggu Ini (CMI).

a. Determiner + Noun

Berdasarkan letak determinernya, struktur frase nomina dibagi menjadi dua macam yaitu frase nomina yang determiner di depan (pre-modifier) dan frase nomina yang determiner di belakang (post-modifier). Nama menu makanan berbahasa Inggris yang termasuk kategori pre-modifier adalah : the fashion favourite, the love bites, the cat walk. Di lain pihak, nama menu makanan berbahasa Inggris yang dikelompokkan ke dalam post-modifier adalah: *lord of the ring*, *soup of the day*.

Frase nomina dengan struktur determiner + noun dapat ditemukan pada nama menu makanan seperti: *the fashion favourite*, *the love bites*, *the cat walk*. Paparan struktur frase nomina untuk nama menu *the love bites* adalah sebagai berikut.

- *the love bites*

Nama menu *the love bites* mengikuti kaidah pembentukan frase nomina dalam bahasa Inggris karena *the* merupakan determiner dan *love bites* adalah nomina. Dengan kata lain, struktur frase ini adalah determiner diikuti oleh nomina.

b. Adjektif + Noun

Frase nomina yang dibentuk dari ajektif + nomina dibagi menjadi dua yaitu frase nomina yang terdiri dari ajektif murni + nomina dan frase nomina yang terdiri dari ajektif bentukan (ajektif derivasi). Frase nomina yang terdiri dari ajektif murni + nomina dapat ditemukan pada nama-nama menu makanan berbahasa Inggris sebagai berikut: *quick chicken steak*, *hot harakiri*, *black peper steak*. Berikut paparan frase nomina yang terdiri dari ajektif murni + nomina.

- *quick chicken steak*

Nama menu *quick chicken steak* termasuk ke dalam frase nomina yang terdiri dari ajektif murni dan nomina. Hal ini dikarenakan nama menu ini mengandung satu ajektif murni yaitu 'quick'. Secara singkat dapat dikatakan, adanya satu elemen dalam nama menu *quick chicken steak* yang merupakan ajektif murni yaitu 'quick' menyebabkan nama menu ini dikategorikan sebagai frase nomina yang terbentuk dari ajektif murni + nomina.

Selain terbentuk dari ajektif murni + nomina, frase nomina juga bisa dibentuk dari ajektif derivasi + noun. Ajektif derivasi dapat dibentuk dari verba dan nomina. Nama menu makanan berbahasa Inggris yang dikategorikan ke dalam frase nomina yang terbentuk dari ajektif derivasi yang berasal dari verba, dan diikuti nomina adalah sebagai berikut: *sliced beef, fried chicken steak, grilled chicken steak*. Berikut paparan frase nomina yang terbentuk dari ajektif derivasi + nomina.

- *sliced beef*

Nama menu *sliced beef* terdiri dari ajektif derivasi yaitu *sliced* dan nomina *beef*. *Sliced* merupakan ajektif yang dibentuk dari kata kerja *slice* mendapat suffiks -ed sehingga membentuk past participle *sliced* yang berfungsi sebagai ajektif. Dengan demikian *sliced beef* dapat dikatakan sebagai frase nomina yang terbentuk dari ajektif derivasi + nomina.

Namun demikian, pada kenyataannya, nama menu makanan berbahasa Inggris tidak selalu mengikuti kaidah pembentukan frase nomina. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa nama menu yang menyimpang dari kaidah tersebut. Nama menu yang menyimpang dari kaidah pembentukan frase nomina adalah sebagai berikut: *mix salad, mix fruits, steam rice*. Berikut paparan nama menu makanan yang menyimpang dari kaidah pembentukan frase nomina.

- *steam rice*

Struktur frase nomina *steam rice* dikatakan menyimpang dari kaidah karena *steam* yang berfungsi sebagai ajektif seharusnya berbentuk *steamed* (past participle). Jika *steam* tidak dibentuk menjadi *steamed*, tentunya *steam* tidak bisa berfungsi sebagai ajektif. *Steam* tetap berfungsi sebagai verb. Salah satu kaidah pembentukan frase nomina dalam bahasa Inggris adalah ajektif + noun sehingga jika *steam* tidak dirubah menjadi *steamed* (past participle) nama menu *steam rice* menyimpang dari kaidah.

Selain terbentuk dari ajektif murni + nomina, frase nomina juga bisa dibentuk dari ajektif derivasi + noun. Ajektif derivasi dapat dibentuk dari verba dan nomina. Nama menu makanan berbahasa Inggris yang dikategorikan ke dalam frase nomina yang terbentuk dari ajektif derivasi yang berasal dari nomina, dan diikuti nomina adalah sebagai berikut: *Italian veggie supreme, hawaiian chicken, American classic, Japanesse chicken katsu*. Berikut paparan frase nomina yang terbentuk dari ajektif derivasi + nomina.

- *Hawaiian chicken*

Nama menu makanan *Hawaiian chicken* mengikuti kaidah pembentukan frase nomina karena terdiri dari ajektif dan nomina. *Hawaiian* adalah ajektif yang dibentuk dari nomina *Hawaii* yang mendapat suffiks -an. Penambahan suffiks -an ini mengubah kelas kata *Hawaii* dari nomina menjadi ajektifa *Hawaiian*. Dengan demikian nama menu berbahasa Inggris *Hawaiian chicken* yang terdiri dari ajektif *hawaiian* dan nomina *chicken* mengikuti kaidah pembentukan frase nomina.

Di lain pihak, terdapat nama menu makanan berbahasa Inggris yang tidak mengikuti kaidah pembentukan frase nomina. Hal itu dapat ditemukan pada nama menu makanan *Java chicken satay* dan *lampung black pepper chicken*. Berikut paparan penyimpangan struktur frase nama menu makanan berbahasa Inggris.

- *Java chicken satay*

Nama menu makana *java chicken satay* dikatakan menyimpang dari kaidah pembentukan frase nomina karena salah satu unsur pembentuk frase itu, yaitu *java* tidak tepat. *Java* (nomina) dalam nama menu itu seharusnya *javanesse* (ajektif) karena kata *javanesse* itu berfungsi sebagai ajektif yang menerangkan nomina *chicken satay*.

c. Nomina + Nomina

Frase nomina yang terbentuk dari nomina + nomina dapat ditemukan pada nama menu makanan berbahasa Inggris seperti: *chicken noodle, beef burger, garlic bread, pan pizza, chief salad, tenderloin steak*. Berikut paparan nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari nomina + nomina.

- *garlic bread*

Nama menu *garlic bread* merupakan nama menu yang dikategorikan sebagai frase nomina yang terbentuk dari nomina + nomina. Hal ini dikarenakan unsur-unsur pembentuk nama menu *garlic bread* adalah nomina yaitu *garlic* (nomina) dan *bread* (nomina).

Selain yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam proses analisis data, juga ditemukan berbagai penyimpangan berupa susunan unsur-unsur pembentuk frase nomina yang terbalik. Penyimpangan-

penyimpangan ini dapat ditemukan pada nama-nama menu makanan berbahasa Inggris sebagai berikut: *black pepper fried rice*, *beef cordon blue*, *fried rice chicken* dan *beef black pepper*. Berikut paparan nama menu makanan berbahasa Inggris yang menyimpang susunan unsur-unsurnya.

- *fried rice chicken*

Nama menu *fried rice chicken* dikatakan menyimpang karena ada unsur-unsur pembentuk frase nomina nama menu ini yang tidak tepat susunannya. *Fried rice chicken* acuannya adalah 'nasi goreng ayam'. Jika frase *fried rice chicken* adalah nasi goreng ayam, susunan nama menu itu tidak tepat karena head dari frase itu adalah kata *rice*. Dengan kata lain nama menu *fried rice chicken* adalah nasi dan ayam goreng. Pada kenyataannya, *fried rice chicken* bermakna 'nasi goreng ayam', oleh karena itu susunan frase nomina yang tepat untuk 'nasi goreng ayam' adalah '*fried chicken rice*'.

Dari hasil paparan yang telah disajikan, ditemukan beberapa penyimpangan struktur frase nomina nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di tabloid CMI, baik penyimpangan dalam hal unsur-unsur pembentuk frase nomina maupun susunan unsur-unsur pembentuk frase nomina. Penyimpangan dalam hal-hal unsur-unsur pembentuk frase nomina terjadi pada nama menu *Java chicken satay*. Frase nomina nama menu ini seharusnya *Javnesea chicken satay*. Selain penyimpangan itu, juga terjadi penyimpangan susunan unsur-unsur pembentuk frase nomina seperti pada nama menu *fried rice chicken*. Frase nomina nama menu ini seharusnya *fried chicken rice*.

6.2. Frase Posesif

Dari 200 data yang dianalisis, 2 nama menu makanan merupakan frase posesif/genetif. Struktur frase posesif pada menu makanan berbahasa Inggris di restoran di tabloid CMI ditemukan antara lain pada: *Kid's snack*. Berikut contoh paparan struktur frase posesif yang ditemukan pada nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di restoran di Simpang Lima.

- *Kid's snack*

Nama menu *Kid's snack* dikatakan sebagai frase posesif. Hal ini dikarenakan struktur frase ini mengandung unsur posesif yaitu 's (*Kid's*). Dengan adanya unsur posesif ini, nama menu *Kid's snack* dapat dikategorikan sebagai frase posesif.

7. Simpulan

Struktur frase nama menu makanan berbahasa Inggris di Tabloid Cempaka Minggu Ini (CMI) meliputi frase nomina dan frase posesif. Frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang berjumlah 198 terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: frase nomina yang terdiri dari determiner + nomina berjumlah 6, frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari ajektif murni + nomina berjumlah 29, frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari ajektif derivasi + nomina berjumlah 50, sedangkan frase nomina nama menu makanan berbahasa Inggris yang terbentuk dari nomin + nomina berjumlah 113. Sedangkan frase posesif nama menu makanan berbahasa Inggris berjumlah 2. Frase nomina nama-nama menu makanan berbahasa Inggris di tabloid CMI mengalami penyimpangan baik dalam unsur-unsur pembentuk frase nomina maupun susunan unsur-unsur pembentuk frase nomina.

Daftar Pustaka

- Badudu, Abdul Muis. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Baker, C.L. 1989. *English Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
Baugh, Albert C. 1957. *A History of English Language*. New York: Appleton-Century Inc.
Brown, Keith & Miller, Jim. 1991. *Syntax: A Linguistics Introduction to Sentence Structure*. London: Routledge.
Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Mc Milan Company.
Ramelan. 1992. *Introduction to Linguistics Analysis*. Semarang: IKIP Semarang Press.
Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
Sundari, Wiwiek. 2008. *Proses Pembentukan Nama-nama Menu Makanan Berbahasa Inggris di Restoran di Simpang Lima*. Tesis. Program Pascasarjana Linguistik. Semarang: Universitas Diponegoro.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

